

Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Metode *Team Game Tournament* (TGT) Pada Siswa Kelas VII SMP

Sukmadin¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode TGT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil nilai rata-rata kelas yang semula pada tes kemampuan awal hanya diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,42 pada siklus I meningkat menjadi 63,85 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 70,42. Pada tes kemampuan awal siswa yang dapat mencapai batas tuntas hanya 55,3%, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 62,2 % dan pada siklus II mencapai 80,6 % yang berarti sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sekolah dan nasional sebesar 75%. Dengan demikian Pembelajaran PKn melalui metode TGT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di kelas VII SMP.

Kata kunci: Metode TGT, Kualitas Pembelajaran.

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of cooperative learning Think-Pair-Share models on the results of learning social science towards Class IV Elementary Students. This research is an action research as many as three cycles. Each cycle consists of four stages, namely: design, activity and observation, reflection, and revision. Data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of data analysis, it was found that students' learning achievement had increased from cycle I to cycle III, namely, cycle I (60.71%), cycle II (75.00%), and cycle III (89.29%). So the conclusion of this study is that the cooperative method of Think-Pair-Share model can have a positive effect on student learning motivation, and this learning model can be used as an alternative to social science.

Keywords: Learning Achievement, Cooperative Learning, Think-Pair-Share.

¹Guru SMP Negeri 7 Pujut, NTB, Indonesia, sukmadinh@gmail.com

A. Pendahuluan

Belajar dapat dipandang sebagai proses perubahan mental dan perilaku individu yang bersifat relatif permanen akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, bukan dikarenakan perkembangan biologis atau bawaan lahir individu tersebut (Putrawangsa, 2018). Lingkungan dalam hal ini tidak hanya merujuk pada lingkungan sekolah, melainkan juga dapat berupa interaksi di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan teman, kelompok tertentu, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi belajar di atas, pembelajaran dimaknai sebagai aktivitas yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar individu dimana individu tersebut berperan aktif untuk mencapai perubahan mental dan perilaku yang diharapkan pada dirinya yang bersifat relatif permanen akibat dari aktivitas tersebut (Putrawangsa, 2018). Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang sengaja dilakukan, yaitu dirancang, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat adalah suatu keharusan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar (Sardiman, 2007). Pemilihan metode perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (Mudjiono, 2002). Adapun metode-metode yang dapat dipakai guru dalam mengajar antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas (resitasi), metode demonstrasi, metode kerja kelompok, metode inkuiri, metode eksperimen, metode simulasi dan sebagainya (Aminah, 2008). Guru yang baik harus mampu menguasai bermacam-macam metode mengajar sehingga dapat memilih dan menentukan metode yang tepat untuk diterapkan pada materi pembelajaran tertentu (Depdiknas, 2006).

Sedangkan upaya menyiapkan peserta didik yang berkualitas tidak pernah berhenti pada suatu titik tertentu karena terus berkembangnya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Instansi-instansi sekolah terutama guru selalu berusaha mengupayakan yang terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswanya sehingga dihasilkan siswa-siswa yang berkualitas dan mampu bertahan dalam perkembangan jaman. Hal ini menuntut para guru untuk mengupayakan suatu cara atau metode pembelajaran yang tepat bagi siswanya sehingga pengetahuan dan ketrampilan pada siswa dapat

berkembang secara menyeluruh dan maksimal. Demikian pula halnya yang terdapat pada SMP Negeri 7 Pujut, selalu diusahakan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswanya sehingga potensi siswa dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Siswa di SMP Negeri 7 khususnya siswa kelas VII, cenderung kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran hampir pada semua mata pelajaran terutama pada mata pelajaran PKn dan prestasi belajar PKn siswa tergolong rendah. Hasil ujian mid semester menunjukkan bahwa siswa kelas VII memperoleh nilai rata-rata kelas yang berada di bawah batas tuntas yaitu 55,05. Sedangkan nilai batas tuntas klasikal mata pelajaran PKn di SMPN 7 Pujut untuk siswa kelas VII adalah 60. Penyebab lain rendahnya prestasi belajar siswa adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti tidak semua siswa mempunyai buku paket atau Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga siswa kesulitan mencari sumber belajar untuk mempelajari dan memahami pelajaran PKn.

Melihat kondisi tersebut di atas, maka dirasa perlu adanya suatu perubahan baru dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di SMP N 7 Pujut agar siswa lebih aktif dan kreatif sehingga bisa berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dalam usaha untuk meningkatkan keaktifan dan kekreatifan siswa dalam proses pembelajaran bisa dengan menggunakan salah satu model dari pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning*. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *team game tournament* (TGT), yaitu "Suatu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*."

Model pembelajaran TGT ini sesuai bila diterapkan pada siswa sekolah menengah yang merupakan anak didik usia remaja yang memiliki kecenderungan suka berkelompok dan memiliki kebutuhan akan aktualisasi diri yang tinggi. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran TGT siswa mempunyai kesempatan untuk bekerja secara berkelompok dan semua siswa dari semua tingkatan kemampuan awal memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menyumbangkan nilai maksimum bagi timnya. Selain itu, dalam pembelajaran dengan metode TGT ini latihan-latihan soal yang diberikan dikemas dalam bentuk game yang dikompertisikan agar siswa dapat menyumbangkan nilai maksimal bagi kelompoknya agar dapat memenangkan turnamen.

Melalui metode pembelajaran kooperatif model TGT ini diharapkan siswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PKn. Siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan bermain sambil belajar. Penggunaan model pembelajaran TGT dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dan tidak merasa cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pujut berjumlah 38 orang yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi yakni pada pelaksanaan diskusi kelompok asal maupun dalam permainan, peneliti mengamati keaktifan siswa dalam kelompok belajarnya dan membubuhkan tanda cacah sesuai dengan kategori pada lembar observasi, (2) tes yakni tes yang diberikan kepada siswa yaitu tes objektif pilihan ganda (*multiple choice test*). Jumlah butir soal tes adalah 30 soal pada setiap siklusnya, (3) angket yakni angket digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PKn menggunakan metode TGT. Angket ini diberikan pada akhir pembelajaran, dan (4) wawancara yakni dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan dan tanggapan yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini data keaktifan siswa dan hasil belajar, serta hasil angket tanggapan siswa mengenai pembelajaran menggunakan metode TGT, diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif yaitu interaksi dari ketiga komponen utama. Tiga komponen utama tersebut menurut Miles dan Huberman (1992: 19-20), yaitu "Reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan".

Berdasarkan data yang telah terkumpul, maka dilakukan analisis dan refleksi terhadap hasil dan proses tindakan yang telah dilakukan. Analisis tersebut dilakukan dengan cara membandingkan hasil tindakan dengan indikator kinerja yang diterapkan. Jika hasil tindakan lebih baik atau sama dengan indikator yang telah diterapkan, maka penelitian tindakan kelas ini dinilai berhasil. Jika hasilnya lebih rendah atau lebih jelek, maka penelitian tindakan ini ditetapkan belum berhasil, dan

selanjutnya dilakukan perbaikan ulang dalam siklus kegiatan kedua dan seterusnya sampai tindakan berhasil.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Tindakan untuk Kualitas Proses Pembelajaran

No	Aspek yang Dinilai	Target	Alat Penilaian
1.	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	70 %	Lembar observasi
2.	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (meyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)	70%	Lembar observasi
3.	Keseriusan siswa dalam mengikuti turnamen	70 %	Lembar observasi
4.	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan, ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru)	70 %	Lembar observasi
5.	Interaksi siswa dalam mengikuti diskusi kelompok	70%	Lembar observasi
6.	Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (dalam kerja kelompok)	70%	Lembar observasi
7.	Interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran	65%	Lembar observasi
8.	Tanggungjawab siswa di dalam tugas kelompok	70 %	Lembar observasi

Tabel 2. Kriteria keberhasilan tindakan untuk kualitas hasil belajar

No	Aspek yang dinilai	Target	Alat Penilaian
1.	Nilai batas ketuntasan	60 %	Tes
2.	Ketuntasan kelas	70 %	Tes

C. Temuan dan Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh berupa data keaktifan siswa dan hasil belajar, serta hasil angket tanggapan siswa mengenai pembelajaran menggunakan metode TGT, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti bersama guru mendiskusikan scenario pembelajaran PKn kompetensi dasar hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat menggunakan metode TGT.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pertama dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, yakni pada hari Sabtu tanggal 18 April 2015 (Guru menyampaikan materi tentang pengertian dan hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat, pembatasan kemerdekaan dan konsekuensi kebebasan mengemukakan pendapat dengan metode ceramah dengan menggunakan peta konsep dan media gambar), Kamis tanggal 23 April 2015 (Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok untuk melaksanakan diskusi tentang suatu kasus sesuai dengan materi pada pertemuan pertama), Sabtu tanggal 25 April 2015 (Guru melakukan Turnamen) dan Sabtu tanggal 2 Mei 2015 (Guru mengadakan tes siklus I) di ruang kelas VII D. Pertemuan dilaksanakan selama 4 x 40 menit sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP. Adapun data hasil penelitian pada siklus I sebagai berikut.

Table 3. Hasil Tes Siklus I

Nilai	Jumlah anak	Persentase
95-100	-	-
90-94	-	-
85-89	1	2.7
80-84	3	8.1
75-79	3	8.1
70-74	4	10.8
65-69	4	10.8
60-64	8	21.7
55-59	11	29.7

50-54	3	8.1
45-49	-	-
Jumlah	37	100

Dari Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang sudah mampu mengerjakan soal pilihan ganda dan esai materi pembatasan kemerdekaan dan konsekuensi kebebasan mengemukakan pendapat serta mendapatkan nilai 60 ke atas sebesar 62,2 % (23 dari 37 siswa), sedangkan 37,8 % siswa lainnya belum sempurna dalam menyelesaikan soal yang diberikan, hal ini disebabkan mereka masih kesulitan memahami teori pembatasan kemerdekaan dan konsekuensi kebebasan mengemukakan pendapat.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus pertama, peneliti melakukan analisis sebagai berikut:

- 1) Beberapa kelemahan guru dalam siklus pertama ini adalah: (a) Guru kurang memberikan penjelasan tentang metode yang digunakan sehingga ada murid yang masih belum paham benar; (b) Guru cenderung melemparkan pertanyaan kepada anggota kelompok dianggap paling pintar dalam kelompoknya; (c) Guru dalam menjelaskan materi terlalu cepat sehingga sulit untuk diikuti. Waktu yang disediakan guru untuk tanya jawab juga sangat terbatas, hanya 10 menit sehingga siswa merasa tidak ada kesempatan siswa untuk mengungkapkan kegalauan mengenai materi kepada guru, karena mereka merasa guru kurang antusias dalam membuka sesi tanya jawab; (d) Guru juga belum dapat memahami kondisi konsentrasi siswa pada saat itu sehingga masih banyak siswa yang kurang paham terhadap materi, mereka hanya mengetahui tanpa memahami; (e) Kurangnya pengorganisir dalam pembagian meja turnamen pada saat ada siswa yang tidak hadir.
- 2) Beberapa kelemahan guru dalam siklus pertama ini adalah: (a) Masih ada siswa yang acuh terhadap pelajaran dan metode baru yang diterapkan oleh guru; (b) Masih ada siswa yang mengeluh masalah pembagian kelompok; (c) Sulitnya berinteraksi antara anggota kelompok karena perbedaan dalam kemampuan akademisnya; (d) Siswa yang tidak memperhatikan cenderung malah mengganggu teman-

temannya; (e) Kurangnya rasa tanggung jawab anggota kelompok sehingga dalam turnamen juga cenderung tidak mau tahu; (f) Ada kecurangan dalam turnamen karena ada siswa yang belum mengerti sepenuhnya aturan yang dipakai.

d. Revisi

Hasil observasi dan refleksi pada siklus I telah menunjukkan bagaimana tingkat keberhasilan metode TGT dalam peningkatan kualitas pembelajaran PKn. Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa adanya peningkatan kualitas pembelajaran PKn meskipun belum memenuhi target yang ditentukan. Baru satu aspek saja yang sudah memenuhi target, yaitu tanggung jawab siswa dalam tugas kelompok sudah melebihi target 70 %, yaitu mencapai 76,3 %.

Siswa sendiri merasa belum terbiasa dengan metode TGT yang diterapkan guru meskipun mereka juga merasa kalau metode TGT lebih menyenangkan dibandingkan dengan metode ceramah. Sehingga guru harus memberikan arahan kembali tentang tahap pelaksanaan metode TGT kepada siswa. Selanjutnya, guru dengan berbagai strateginya berusaha untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga harus menegaskan kembali bahwa tugas kelompok harus dilakukan secara bersama-sama. Disamping itu juga mendorong siswa yang masih enggan dan malu dalam mengajukan maupun menjawab pertanyaan serta masih kurang berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan diskusi sebelum turnamen berlangsung.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka dilakukan perencanaan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pada siklus II ini materi yang diberikan adalah indikator yang belum mencapai ketuntasan pada siklus I. Peneliti membuat RPP untuk siklus II dengan materi yang berbeda dari materi pada siklus I, yaitu materi hakekat, dasar hukum, dan tata cara mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab. Jika pada siklus I siswa diberi tugas kelompok untuk mendiskusikan suatu kasus, pada siklus II ini siswa diberi lembar kerja siswa (LKS) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I dilaksanakan dalam 4 x 40 menit terdiri dari 4 kali pertemuan, yaitu pertama hari Kamis tanggal 7 Mei 2015, Kamis tanggal 14 Mei 2015, Sabtu tanggal 16 Mei dan Sabtu tanggal 23 Mei

2015. Dari kegiatan dan pelaksanaan Siklus II ini diperoleh data sebagai berikut.

Table 4. Hasil Tes Siklus II

Nilai	Jumlah anak	Persentase
95-100	-	-
90-94	1	2.8
85-89	2	5.5
80-84	5	13.9
75-79	10	27.8
70-74	6	16.7
65-69	4	11.1
60-64	1	2.8
55-59	7	19.4
50-54	-	-
45-49	-	-
Jumlah	36	100

Dari Tabel 4 di atas Berdasarkan hasil pekerjaan siswa yang terlampir pada lampiran 23, dapat diidentifikasi bahwa siswa yang sudah mampu mengerjakan soal pilihan ganda dan esai materi hakekat, dasar hukum, dan tata cara mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab serta mendapatkan nilai 60 ke atas sebesar 80,6% (29 dari 36 siswa), sedangkan 15,8 % siswa lainnya belum sempurna dalam menyelesaikan soal yang diberikan, hal ini disebabkan mereka masih kesulitan memahami teori hakekat, dasar hukum, dan tata cara mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab.

c. Refleksi

Dalam pembelajaran siklus II, siswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti pelajaran dengan metode TGT. Hal nyata yang dapat dilihat adalah sebagai hasil pelaksanaan tindakan siklus II adalah terjadinya peningkatan semua indikator keberhasilan. Bahkan pencapaian dari setiap indikator telah melebihi batas yang ditentukan. Kelemahan-kelemahan guru juga sudah dapat diantisipasi dan memperoleh hasil yang maksimal dimana guru mampu memahami kondisi siswanya pada saat pembelajaran sehingga mampu membangun motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran PKn.

d. Revisi Rancangan

Berdasarkan hasil observasi dan tes maka dapat ditarik hasil refleksi bahwa berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar PKn, diperoleh gambaran aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Semua siswa menunjukkan adanya peningkatan sikap antusiasisme mereka karena merasa lebih santai, menikmati dan lebih percaya diri dalam mengikuti pelajaran PKn dari pada sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan pencapaian setiap indikator kualitas proses pembelajaran sudah melebihi target yang diharapkan.

Hasil pekerjaan siswa pada siklus II diperoleh rata-rata kelas sebesar 70,42 dengan nilai terendahnya 55 dan nilai tertinggi adalah 90. Siswa yang sudah mencapai batas tuntas 60 ataupun lebih sebanyak 29 orang (80,6 % dari 36 siswa). Hasil tes siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik dengan rata-rata kelas dari 63,85 menjadi 70,42 dan ketercapaian ketuntasan kelas dari 62,2 % menjadi 80,6 %. Maka dalam siklus II ini sudah mencapai target yang diharapkan.

Pembahasan

1. Perencanaan yang Dilakukan Guru untuk Mempersiapkan Metode Team Game Tournament (TGT)

Setelah mengadakan wawancara terhadap guru kelas dan mengadakan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, peneliti harus menentukan upaya yang dapat ditempuh dalam menghadapi masalah tersebut. Peneliti harus mengambil tindakan yang tepat. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PKn menggunakan metode TGT, peneliti sebagai pengajar harus mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan metode TGT.

Diantara kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti adalah (a) Menyusun serangkaian kegiatan secara menyeluruh yang berupa siklus tindakan kelas, dimana pembelajaran direncanakan melalui metode TGT yang disusun dalam RPP; (b) Menyusun beberapa instrumen penelitian yang akan digunakan dalam tindakan dengan menggunakan metode TGT; (c) Menetapkan teknik pemantauan pada setiap tahapan penelitian dengan menggunakan alat format observasi; (d) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar; (e) Menyiapkan lembar kerja siswa yang digunakan dalam diskusi kelompok dan turnamen beserta lembar nilai turnamennya; (f)

Menyiapkan lembar evaluasi kegiatan siswa sebagai alat evaluasi akhir kegiatan yang diisi oleh siswa.

2. Implikasi Metode Team Game Tournament (TGT) terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Pembelajaran

Penerapan pembelajaran kooperatif metode team game tournament (TGT) dalam suatu pembelajaran apabila dilaksanakan secara maksimal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Penerapan metode TGT bertujuan untuk melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Tujuan utamanya adalah kerjasama antar sesama anggota kelompok dalam suatu tim sebagai persiapan menghadapi turnamen yang dipersiapkan antar kelompok dengan pola permainan yang dirancang oleh guru. Pertanggungjawaban individu dalam suatu tim tetap menjadi fokus utama sebagai dukungan anggota terhadap keberhasilan kelompok.

Penerapan metode Team Game Tournament (TGT) pada pembelajaran PKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pujut menunjukkan adanya peningkatan ketercapaian indikator kinerja kualitas proses pembelajaran dan indikator kualitas hasil belajar siswa. Hasil akhir siklus II memperlihatkan kenaikan pencapaian target pada tiap aspeknya, bahkan pencapaian secara keseluruhan aspek sudah melampaui target yang ditentukan pada setiap aspeknya.

3. Hambatan atau Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Metode Team Game Tournament (TGT)

Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan metode TGT mengalami berbagai hambatan yang harus dapat diselesaikan oleh guru dan peneliti. Berbagai hambatan atau kendala yang dialami oleh guru dan peneliti dalam penerapan metode TGT pada pembelajaran PKn adalah (a) Siswa masih belum terbiasa dengan metode yang diterapkan oleh guru sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak dapat berkonsentrasi penuh; (b) Masih ada siswa yang merasa tidak nyaman berada dalam kelompok belajarnya karena tidak bersama dengan anggota kelompok bermainnya; (c) Kurangnya rasa tanggung jawab anggota kelompok sehingga dalam turnamen juga cenderung tidak mau tahu; (d) Ada kecurangan dalam turnamen karena ada siswa yang belum mengerti sepenuhnya aturan yang dipakai; (e) Masih ada siswa yang hasil

belajarnya belum mencapai batas tuntas yang ditetapkan oleh guru; (f) Pada siklus I guru kurang memberikan penjelasan tentang metode yang digunakan sehingga ada murid yang masih belum paham benar; (g) Guru dalam menjelaskan materi terlalu cepat sehingga sulit untuk diikuti; (h) Guru juga belum dapat memahami kondisi konsentrasi siswa pada saat itu sehingga masih banyak siswa yang kurang paham terhadap materi, mereka hanya mengetahui tanpa memahami; (i) Kurangnya pengorganisir dalam pembagian meja turnamen pada saat ada siswa yang tidak hadir.

4. Upaya untuk Mengatasi Hambatan atau Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Metode Team Game Tournament (TGT)

Hambatan atau kendala yang timbul dalam penerapan metode TGT pada pembelajaran PKn perlu diberi penanganan lebih lanjut agar tujuan dari diadakan penelitian tindakan ini tercapai. Upaya yang dilakukan guru dan peneliti dalam mengatasi hambatan atau kendala yang timbul selama pembelajaran PKn dengan metode TGT adalah (a) Guru menjelaskan lebih terinci lagi tahapan-tahapan dalam pelaksanaan metode TGT agar siswa tidak kebingungan dalam pembelajaran dan dapat lebih berkonsentrasi pada proses pembelajaran; (b) Guru memberikan kesempatan kepada murid yang kurang pintar untuk menjawab pertanyaan serta membuat pertanyaan; (c) Menumbuhkan rasa tanggungjawab siswa pada tugas kelompoknya dan keseriusan dalam mengikuti turnamen dengan memberikan hadiah bagi kelompok yang memenangkan turnamen sehingga siswa lebih antusias dan bersemangat dalam pembelajaran di kelas; (d) Guru menambah waktu untuk tanya jawab, sehingga kesempatan untuk mengungkapkan kegalauan mengenai materi kepada guru lebih luas; (e) Guru lebih teliti dalam mengorganisir kegiatan anggota kelompok (memantau setiap kelompok pada waktu mengerjakan tugas); (f) Guru berusaha untuk lebih dapat memahami kondisi konsentrasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung; (g) Mempersiapkan sebaik mungkin turnamen yang akan dilakukan; (h) Mengecek secara menyeluruh saat turnamen berlangsung.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, setelah dievaluasi dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif metode *team game tournament* (TGT) pada pembelajaran PKn secara optimal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pujut. Hal ini terlihat dari tingkat keberhasilan setiap aspek kualitas proses dan hasil

pembelajaran yang mengalami peningkatan pada siklus II dan telah memenuhi bahkan melebihi masing-masing target yang diharapkan.

Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat pada siklus I mencapai 60,5 %, sedangkan pada siklus II telah mencapai 76,3 %. Tingginya motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok) pada siklus I hanya mencapai 57,9 %, sedangkan pada siklus II mencapai 84,2 %. Keseriusan siswa dalam mengikuti turnamen pada siklus I baru mencapai 50 %, namun pada siklus II mencapai 83,3 %. Partisipasi siswa dalam pembelajaran pada siklus I hanya mencapai 55,3 %, sedangkan pada siklus II mencapai 81,6 %. Interaksi siswa dalam mengikuti diskusi kelompok pada siklus I hanya mencapai 57,9 %, pada siklus II mencapai 76,3 %. Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran pada siklus I mencapai 60,5 % dan pada siklus II mencapai 76,3 %. Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa pada siklus I telah mencapai 63,3% dan pada siklus II mencapai 84, %. Tanggungjawab siswa dalam kelompok pada siklus I sudah mencapai 76,3 % sedangkan pada siklus II mencapai 84,2 %. Peningkatan kualitas hasil belajar ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang semula pada tes kemampuan awal hanya diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,42 pada siklus I meningkat menjadi 63,85 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 70,42. Pada tes kemampuan awal siswa yang dapat mencapai batas tuntas hanya 55,3%, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 62,2 % dan pada siklus II mencapai 80,6 % yang berarti sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sekolah dan nasional sebesar 75%.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar nasional pendidikan*. <http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf>. Diunduh tanggal 26 Januari 2015.
- C.S.T Kansil dan Christine S.T. Kansil. (2003). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum 2006: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan SD-SMP-SMA*. Jakarta: Depdiknas.

- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas. (2006). *Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang SI*. <http://www.dikmenum.go.id/dataapp/kurikulum>. Diunduh: 28 April 2015, pukul 09.32 WIB.
- Putrawangsa, S. (2018) *Desain Pembelajaran: Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Mataram: CV Reka Karya Amerta
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Wiraatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aminah, Siti. (2008). *Membandingkan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Kooperatif Tipe TGT dengan Konvensional pada Pokok Bahasan Statistik di Kelas 2 MTs NU Trate Gresik*.
- Sumarsono, dkk. (2002). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada